
Tradisi Penciptaan dan Penafsiran Kitab Islam Klasik di Pesantren :

Tinjauan Sekilas atas Salah Satu Karya Kiai Haji Ahmad Sanusi

Fadlil Munawwar Manshur

1. Pendahuluan

Di Indonesia terdapat banyak karya keagamaan yang berupa kitab-kitab yang berisi ajaran agama Islam. Kitab-kitab itu sebagian besar dikaji, diajarkan, dan dijadikan acuan hidup sehari-hari oleh para santri di pesantren.

Dalam tradisi pesantren kitab-kitab keagamaan itu disebut kitab Islam klasik (Dhofier, 1982:50). Tujuan utama pengajaran kitab Islam klasik (selanjutnya disebut KIK) adalah untuk mendidik para santri menjadi calon-calon ulama yang setia pada paham Islam di pesantren.

KIK pada mulanya merupakan karya-karya tulis yang disusun oleh para sarjana Islam abad pertengahan, dan karena itu sering disebut kitab *kuna*, tetapi pada perkembangannya KIK tidak dapat dipisahkan dari pesantren karena dipandang sebagai himpunan kodifikasi tata nilai yang dianut oleh masyarakat pesantren (Mas'udi, 1985:55- 56). Dalam tradisi pesantren, KIK telah mewujudkan dalam paham keagamaan, tata cara peribadatan, pergaulan etik, dan cara pandang kehidupan warga pesantren dan masyarakat pengikutnya (Azhari, 1989:2). Jadi, KIK dapat dikatakan sebagai lambang dinamika masyarakat pesantren dalam bidang keilmuan dan kerohanian.

Munculnya sebuah kitab di pesantren, baik itu kitab Islam klasik maupun

kitab yang bercorak klasik, tidak dapat dipisahkan dari unsur-unsur yang menunjang kehadiran dan penciptaan kitab itu. Unsur-unsur penunjang itu adalah kiai, santri, masjid, dan asrama. Keempat unsur ini mempunyai hubungan fungsional dalam menumbuhkan tradisi penciptaan dan penafsiran kitab keagamaan di pesantren.

Di antara kitab-kitab yang dicipta di lingkungan pesantren dan diajarkan langsung oleh kiai adalah kitab *Raudatul-'Irfani fi Ma'rifatil-Qur'an* yang artinya *Taman Ilmu untuk Memahami Al-Quran*. Kitab ini (selanjutnya disebut RI) disusun oleh Kiai Haji Ahmad Sanusi, seorang ulama Sunda yang berprofesi sebagai pengarang produktif kitab-kitab keagamaan, juga berkedudukan sebagai pengasuh Pesantren Gunung Puyuh Sukabumi.

RI adalah kitab tafsir Alquran berbahasa Sunda yang terdiri atas matan (ayat-ayat Alquran), terjemahan matan, dan syarah. Dalam pembicaraan ini ayat-ayat Alquran yang diterjemahkan itu disebut terjemahan matan. Matan adalah teks ayat-ayat Alquran itu sendiri (bdk. Ba'albaki, 1973:961). Jadi, ayat-ayat Alquran itu dapat disebut dengan matan teks, yang wujudnya secara lengkap dapat dilihat pada syarah yang menyertainya (bdk. Ma'luf, 1977:746). Matan teks inilah yang dikupas oleh syarah (Ra-

hardjo, 1985:55). Fungsi syarah adalah menguraikan, mengulas, dan menjelaskan matan teks (bdk. Moeliono, 1988:878). Syarah yang dimaksudkan dalam pembicaraan ini adalah syarah yang menguraikan, mengulas, menjelaskan, dan menafsirkan matan teks tersebut. Jadi, syarah dalam konteks ini selanjutnya dinamakan syarah teks.

Karena RI berbahasa Sunda dalam terjemahan matan dan syarah teksnya, maka pandangan pengarang yang terkandung dalam terjemahan matan dan syarah teks itu merupakan hubungan fungsional antara kebudayaan, masyarakat, dan bahasa. Hubungan ketiga unsur itu demikian eratnyanya sehingga tidak mungkin membicarakan kebudayaan dan masyarakat suatu bangsa tanpa melibatkan bahasa yang dipakai oleh masyarakat itu, sebaliknya tidak mungkin berbicara tentang bahasa lepas dari masyarakat dan kebudayaan (Samsuri, 1985:10). Jadi, RI dapat dipandang sebagai kegiatan kebudayaan masyarakat Sunda yang tidak terlepas dari konvensi budaya dan konvensi bahasa Sunda. Oleh karena itu, RI dapat dikatakan sebagai hasil kegiatan berbudaya yang pada gilirannya juga sebagai hasil kegiatan bersastra masyarakat Sunda.

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa RI adalah karya sastra keagamaan yang mengandung ajaran-ajaran Islam. Salah satu ajaran Islam itu adalah ajaran tasawuf. Ajaran tasawuf yang terkandung dalam RI itu ada yang diungkapkan dengan ayat-ayat hukum, dan ada juga yang diungkapkan dengan ayat-ayat yang memuat kisah-kisah kenabian. Dengan demikian, dapat dilihat bahwa RI memuat sistem pengungkapan ajaran-ajaran tasawuf dalam berbagai ekspresi bahasa.

2. Landasan Teori

Terdapat dua aspek teoretis dalam tulisan ini, yaitu aspek penjelmaan dan transmisi teks, dan aspek analisis teks.

Pendekatan terhadap aspek pertama dilakukan dengan teori filologi, dan pendekatan terhadap aspek kedua dilakukan dengan teori semiotik dan resepsi. Oleh karena objek yang dihadapi adalah teks, maka pertama-tama teks RI akan ditempatkan dalam rangka tekstologi. Ilmu ini antara lain meneliti penjelmaan dan transmisi teks sebuah karya sastra, penafsiran dan pemahamannya (bdk. Baroroh-Baried dkk., 1983:88). Tekstologi dibagi menjadi tiga macam, yaitu teks lisan, teks naskah tulisan tangan, dan teks cetakan, sedangkan dilihat dari ragamnya dibagi menjadi dua : tekstologi cetakan dan tekstologi naskah (Baroroh-Baried dkk., 1983:87; Teeuw, 1984: 254). Jadi, teks RI dapat dikelompokkan ke dalam tekstologi cetakan yang berbentuk cetakan tulisan tangan.

RI adalah sebuah gejala budaya yang pembahasannya terhadapnya dapat dituntun dengan teori semiotik, karena teori ini mempelajari seluruh gejala kebudayaan sebagai tanda (bdk. Eco, 1979:6-7). Sebagai sebuah karya yang dicipta di lingkungan sosio-budaya Sunda, RI tidak dapat dilepaskan proses penciptaannya dari masyarakat. Lingkungan sosio-budaya yang melatari penciptaan RI itu juga tidak dapat dilepaskan dari sistem tanda yang hidup dalam masyarakat Sunda tersebut. Oleh karena itu, teori semiotik ini dapat mengungkap tanda-tanda dalam masyarakat (Saussure, 1988:26) Sunda yang terdapat dalam teks RI. Hubungan antara RI dengan budaya dan masyarakat Sunda itu melahirkan bentuk komunikasi antarmakna. Dalam hal ini semiotik juga dapat berperanan meneliti semua bentuk komunikasi antarmakna itu yang didasarkan pada sistem tanda (Segers, 1978: 14). Jadi, faktor sosio-budaya memainkan peranan yang penting dalam pengungkapan tanda-tanda (simbol-simbol) yang hidup dalam masyarakat Sunda yang terdapat dalam teks RI.

Kedudukan RI dalam sistem tanda itu dapat diketahui dari struktur dinamiknyanya.

Struktur dinamik ini adalah model semiotik yang memperlihatkan hubungan dinamik dan tegangan yang terus-menerus antara keempat faktor, yaitu pengarang, karya, realita, dan pembaca (bdk. Teeuw, 1984:190). Dari struktur dinamik ini terlihat bahwa Kiai Haji Ahmad Sanusi (seterusnya disebut KHAS) berperan sebagai pengarang, RI berperan sebagai karya, masyarakat Sunda berperan sebagai realita, dan peneliti berperan sebagai pembaca. Oleh karena itu, untuk melengkapi teori semiotik ini maka pendekatan ekspresif dapat dimanfaatkan untuk menelaah faktor pengarang, pendekatan objektif dapat dimanfaatkan untuk menelaah faktor karya, pendekatan mimetik dapat dimanfaatkan untuk menelaah faktor realita, dan pendekatan pragmatik dapat dimanfaatkan untuk menelaah faktor pembaca.

Karya sastra itu berwujud karena ulah pengarang. Makna karya sastra adalah apa yang dimaksudkan dan disampaikan oleh pengarang (Juhl, 1980:25). Artinya, pemberian makna karya sastra itu dibantu oleh intensi pengarang. Dalam hal ini KHAS sebagai pengarang pada hakikatnya berperan juga sebagai pembaca, yaitu 'pembaca yang dimaksudkan' (*implied reader*). 'Pembaca yang dimaksudkan' itu adalah sebuah jaringan struktur pembacaan yang intensif, yang mendorong pembaca dapat memahami teks. Pembacaan ini menggambarkan struktur teks yang proses perubahannya bermula dari aktivitas ide menuju pada pengalaman individu (Iser, 1978:34,38). Proses pembacaan yang dilakukan oleh KHAS adalah penerjemahan dan penerjemahan ayat-ayat Alquran.

Aktivitas ide berkaitan erat dengan kerangka konseptual pengarang. Kerangka konseptual ini bisa berupa pengetahuan tentang sesuatu atau potensi imajinasi pengarang. Kreasi pengarang dalam memanfaatkan potensi imajinasinya itu tampak cukup menonjol dalam proses penerjemahan dan penerjemahan matan teks, karena imajinasi

merupakan sumber kreasi (bdk. Jassin, 1981:11).

Pengalaman individu berkaitan erat dengan pengalaman pengalaman pengarang, misalnya pengalaman emosi, pengalaman sosio-budaya, dan pengalaman psikologi komunikasi (bdk. Junus, 1985:75). Jadi, dapat dikatakan bahwa RI merupakan hasil kreasi KHAS sebagai pengarang dan sebagai 'pembaca yang dimaksudkan' yang dilatar-belakangi oleh berbagai pengalaman.

Seorang pengarang, dalam menulis suatu karya, mungkin menggunakan informasi yang ada pada karya lain yang dikenalnya. Informasi itu mungkin diterima secara utuh, diubah, atau ditentang (Junus, 1985:82). Penulisan itu pada hakikatnya adalah hasil pembacaan seseorang terhadap karya-karya yang lain. Demikian juga penulisan RI merupakan hasil pembacaan KHAS terhadap karya-karya lain, yang berbentuk kitab-kitab Islam klasik yang ditulis oleh ulama-ulama terdahulu.

Dari uraian-uraian di atas dapat dikatakan bahwa dalam menghadapi teks RI digunakan teori kongkretisasi, yaitu resepsi terhadap sebuah teks yang dilakukan oleh pembaca (Segers, 1978:48). Ada dua langkah kongkretisasi dalam penelitian ini. Pertama, yaitu kongkretisasi yang dilakukan oleh KHAS sebagai pengarang dan sebagai 'pembaca yang dimaksudkan' terhadap teks-teks keagamaan yang terdahulu. Kedua, kongkretisasi yang dilakukan oleh peneliti sebagai 'pembaca ideal' terhadap teks RI yang menjadi objek penelitiannya

3. Penciptaan Teks RI

Teks RI dilihat dari proses penciptaannya dibagi menjadi dua bagian. Pertama, teks RI yang terkandung dalam naskah A yang memuat juz ke-1 sampai dengan juz ke-15. Kedua, teks RI yang terkandung dalam naskah B yang memuat juz ke-16 sampai dengan juz ke-30.

Teks RI pada naskah A dicipta dalam mekanisme kegiatan empat unsur pesantren, yaitu kiai, santri, masjid, dan asrama. Proses penciptaan teks RI bermula dari bentuk lisan, kemudian disalin oleh 30 orang santri ke dalam naskah tulisan tangan, dan disalin lagi oleh seorang katib dalam bentuk naskah tulisan tangan, dan pada akhirnya disalin kembali oleh katib yang lain dalam bentuk cetakan tulisan tangan.

Teks RI pada naskah B ditulis sendiri oleh KHAS dalam kedudukannya sebagai kiai-pengarang. Oleh karena itu, teks RI naskah B ini memiliki naskah tulisan tangan KHAS yang asli, tetapi keadaan naskahnya sudah dalam keadaan rusak sehingga sulit dibaca. Kerusakan itu meliputi kerusakan kertas dan kerusakan tulisan, sehingga tidak mungkin untuk direproduksi (Badri-Sanusi, 1989). Jadi, dapat disimpulkan bahwa ada dua naskah RI yang berangkai. Naskah A merupakan rangkaian pertama yang memuat juz ke-1 sampai dengan juz ke-15, sedangkan naskah B merupakan rangkaian kedua yang berisi juz ke-16 sampai dengan juz ke-30. Teks RI pada naskah A mengalami proses penjelmaan dan transmisi satu tahap lebih panjang daripada proses penjelmaan dan transmisi teks RI pada naskah B.

4. RI dan Tradisi Pesantren

Tradisi pesantren ditandai oleh lima unsur, yaitu kiai, santri, masjid, asrama, dan kitab. Kelima unsur itu mengukuhkan pesantren sebagai lembaga keagamaan, lembaga kemasyarakatan, dan lembaga kebudayaan. Pesantren sebagai lembaga keagamaan ditandai dengan cara pengajaran, pengembangan, dan penyebaran agama Islam kepada masyarakat. Pesantren sebagai lembaga kemasyarakatan ditandai dengan tertanamnya cara hidup yang bersifat kolektif, yang merupakan salah satu perwujudan semangat dan tradisi gotong royong yang umum terdapat di masyara-

kat pedesaan (Rahardjo, 1988:9). Pesantren sebagai lembaga kebudayaan ditandai dengan pola hubungan yang erat antara santri dengan masyarakat. Hubungan ini dapat dilihat antara lain pada waktu menanam dan mengetam padi, pada waktu upacara kematian, dan pada waktu bulan puasa. Pesantren dengan pondoknya juga dapat mempersatukan anak didik yang datang dari segala lapisan masyarakat (bdk. Mi-hardja, 1986:61). KHAS sebagai kiai pengarang dalam melakukan kegiatan kepengarangannya itu tidak terlepas dari tiga fungsi pesantren yang telah disebutkan di atas. Dalam tradisi kepengarangannya itu pandangan-pandangan KHAS terstruktur dalam sistem sosial dan budaya Sunda. Jadi, produktivitas KHAS dalam mengarang kitab-kitab keagamaan itu dilatarbelakangi oleh tradisi pesantren yang secara struktural dan kultural berada dalam semesta kehidupan Sunda.

Dilihat dari struktur sosial masyarakat Sunda, KHAS termasuk dalam kelompok orang tua, kelompok orang kaya, kelompok laki-laki, dan kelompok yang memandang Alquran, Hadis, *qiyas*, dan *ijma'* sebagai pedoman dalam kehidupan keagamaannya. Berdasarkan pendekatan kelompok-kelompok sosial itu terungkap bahwa KHAS merupakan bagian dari struktur sosial masyarakat Sunda yang kehidupan keagamaannya menonjol. Kemononjolan KHAS itu terlihat pada karya-karyanya yang bercorak keagamaan, yang di antara karyanya itu adalah RI.

5. RI, Tasawuf, dan Manusia Sunda

Ajaran tasawuf yang terkandung dalam teks RI adalah ajaran tasawuf yang merupakan kristalisasi dari matan teks. Oleh karena itu, dalam materi ajaran tasawuf tersebut terdapat kerangka konseptual KHAS sebagai 'pembaca yang dimaksudkan' yang berfungsi mengkongkretkan pandangan ulama-

ulama terdahulu yang tertuang dalam kitab-kitab Islam klasik.

Konsep tasawuf yang menjadi kerangka dasar pemikiran KHAS adalah tasawuf ortodoks. Paham tasawuf ini berpandangan bahwa Tuhan itu dekat dengan manusia. Apabila Tuhan diseru, maka Ia akan memperlihatkan diri-Nya, dan Tuhan berada di mana saja, karena itu, Ia dapat dijumpai di mana saja (Nasution, 1986:72-73). Aliran tasawuf ini disebut *wihdatusy-syuhud*, yang berpendapat bahwa Tuhan itu bersifat tunggal, langgeng, mahasuci, dan Ia tidak termasuk alam kebendaan, tidak menjiwai, dan tidak dijiwai, tidak berbaur dengan buah ciptaan-Nya, karena Ia ada sebelum segala sesuatu ada. Inti ajaran tasawuf ortodoks, antara lain, terletak pada kepatuhan yang kuat menjalankan kewajiban-kewajiban syariat. Hal ini didasarkan pada satu pandangan bahwa tasawuf itu merupakan bentuk pengetahuan tentang syariat yang timbul dalam Islam (bdk. Khaldun, 1971:390).

Tasawuf ortodoks juga sering diidentikkan dengan paham *Ahlus-Sunnah wal-Jama'ah* (ASWJ), yang dalam hal ini Arberry (1989:95) menyebut bahwa kaum ASWJ sebagai kalangan ortodoks. Keidentikan ini terletak pada kesejajaran antara tasawuf ortodoks dan ASWJ terhadap prinsip-prinsip mazhab Syafi'i. Oleh karena Al-Gazali menyebut dirinya sebagai penganut mazhab Syafi'i dan pandangannya banyak persamaan dengan mazhab itu (Ali, 1978:674-675), maka tasawuf ortodoks pada hakikatnya adalah paham ASWJ yang dikembangkan dan disebar oleh Al-Gazali kepada kaum muslimin. Dalam kerangka inilah, maka dapat dikatakan bahwa kebanyakan gerakan tasawuf ortodoks ternyata dekat dengan kerangka dasar paham ASWJ (Watt, 1987:145). Jadi, dapat dikatakan bahwa KHAS adalah kiai-pengarang yang tulisan-tulisannya banyak dipengaruhi oleh prinsip-prinsip pemikiran mazhab Syafi'i. Oleh karena itu, dapat juga dikatakan bahwa KHAS

adalah penganut tasawuf ortodoks. Ajaran-ajaran tasawuf yang tertuang dalam teks RI itu mencerminkan pandangan hidup orang Sunda. Hal ini dapat terlihat pada konsep manusia Sunda sebagai pribadi, konsep manusia Sunda sebagai anggota masyarakat, konsep hubungan manusia Sunda dengan alam, dan konsep hubungan manusia Sunda dengan Tuhan. Pandangan hidup orang Sunda tentang keempat aspek itu tercermin, antara lain, dalam hasil-hasil kegiatan budaya tulisan, budaya lisan, dan upacara-upacara adat yang bernafas keagamaan. Kegiatan budaya tulisan meliputi puisi, prosa, dan bahasa. Kegiatan budaya lisan meliputi pantun, "sawer orok", dan "sawer panganten". Kegiatan upacara-upacara adat meliputi upacara bersunat dan upacara memuliakan bulan.

6. Sistem Terjemahan dan Resepsi RI terhadap Kitab Islam Klasik

Sistem terjemahan dalam teks RI dapat dilihat pada tiga sistem terjemahan, yaitu sistem terjemahan frase, sistem terjemahan kalimat, dan sistem terjemahan istilah. Adapun sistem penyiaran dalam teks RI dapat dilihat pada sistem penyiaran dalam bentuk gaya bahasa dan sistem penyiaran dalam pola pengutipan. Sistem penyiaran yang berbentuk gaya bahasa, antara lain, terlihat pada gaya bahasa metafora, sinekdoki, zeugma, dan kiasmus. Sistem penyiaran yang berpola pengutipan antara lain dapat terlihat pada pengutipan ayat Alquran, pengutipan teks Hadis, dan pengutipan perkataan ulama.

Sistem penyiaran ajaran tasawuf dengan menggunakan bahasa Sunda sebagai sarana pengungkapannya merupakan tanda adanya tradisi kepengarangan yang kuat dalam diri KHAS. Corak kepengarangan KHAS itu tampak dominan warna keislamannya. Ajaran-ajaran tasawuf dan manifestasinya dalam kehidupan nabi-nabi, yang terkandung dalam syarah teks RI, mempunyai

kesejajaran dengan pandangan hidup orang Sunda. Orang Sunda yang akrab dengan agama Islam telah mengamalkan ajaran tasawuf itu sebagai bagian dari rangkaian ibadahnya kepada Allah SWT.

Teks RI dalam kedudukannya sebagai kitab keagamaan tidak dapat dilepaskan proses penciptaannya dari kitab-kitab keagamaan yang mendahuluinya. Hal ini membawa implikasi pada proses resepsi yang dilakukan oleh pengarang teks RI, yaitu KHAS. Dari penelitian reseptif terlihat bahwa teks RI meresepsi kitab-kitab tafsir yang ditulis oleh ulama-ulama terdahulu. Di antara kitab-kitab tafsir klasik yang diresepsi oleh KHAS itu adalah *Ruhul-Ma'ani*, karya Mahmud Al-Alusi Al-Bagdadi, dan *Ruhul-Bayan* karya Isma'il Haqiyuu Al-Burusawi.

7. Kesimpulan

Dari uraian-uraian yang telah disajikan di atas dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Tradisi pesantren secara kultural merupakan salah satu sumber kelahiran karya-karya keagamaan di Indonesia.
2. KHAS sebagai Pengasuh Pesantren Gunung Puyuh Sukabumi tidak hanya mempelajari dan mengajarkan kitab-kitab Islam klasik, tetapi juga mencipta kitab-kitab yang bercorak klasik. Salah satu kitab yang diciptanya adalah *Raudatul-Irfani fi Ma'rifatil-Qur'an (RI)*. Jadi, KHAS adalah kiai-pengarang yang produktif.
3. Kitab RI yang dicipta di lingkungan pesantren itu merupakan produk lingkungan sosio-budaya Sunda. Dari fakta sosial dan kultural tergambar bahwa di dalam masyarakat Sunda dan kebudayaannya tercermin nilai-nilai keagamaan yang kuat.
4. Dengan demikian, kelahiran RI itu bermula dari kehidupan tradisi pesantren dalam lingkungan sosio-budaya Sunda yang religius, kemudian

muncul RI sebagai sintesis dari proses dialektis antara kegiatan keagamaan dengan kegiatan kemasyarakatan dan kebudayaan.

5. Struktur terjemahan matan dan struktur syarah teks RI dapat dibedakan menjadi dua sistem. Pertama, sistem penerjemahan ayat-ayat Alquran ke dalam bahasa Sunda memuat simbol-simbol yang hidup dalam masyarakat dan budaya Sunda. Kedua, sistem penysarahan ayat-ayat Alquran dengan menggunakan bahasa Sunda sebagai alat pengungkapannya, telah melahirkan satu pemahaman dan penafsiran masyarakat Sunda terhadap kitab sucinya berdasarkan latar belakang sosio-budaya kesundaannya.
6. Pandangan keagamaan KHAS banyak dipengaruhi oleh mazhab ASWJ yang dipelopori, antara lain, oleh Al-Gazali. Al-Gazali terkenal sebagai tokoh tasawuf ortodoks. Ortodoksi pandangan tasawuf Al-Gazali kemudian diresepsi oleh KHAS dalam terjemahan matan dan syarah teks RI. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa KHAS adalah kiai-pengarang yang menganut aliran tasawuf ortodoks.
7. Ajaran tasawuf yang terkandung dalam syarah teks RI distrukturisasi dalam berbagai gaya bahasa dan pola pengutipan. Adapun manifestasi ajaran tasawuf dalam kisah-kisah kenabian terungkap dalam gaya naratif.
8. Ketiga sistem pengungkapan ajaran tasawuf itu mengisyaratkan bahwa terdapat hubungan fungsional antara pengarang (KHAS) sebagai unsur ekspresif, teks RI sebagai unsur objektif, masyarakat dan budaya Sunda sebagai unsur mimetik, dan peneliti sebagai unsur pragmatik.
9. Tasawuf dan praktik ketasawufan di pesantren Sunda merupakan rangkaian kegiatan sehari-hari dalam kehidupan kiai dan santri-santrinya. Peran kiai sebagai tokoh sentral

memikul beban spritual yang berat terhadap santri-santrinya.

10. Oleh karena itu, ucapan dan tindakan kiai dalam peribadatnya kepada Allah SWT mencerminkan kesalihan. Kesalihan ini diikuti oleh santri-santrinya bahkan oleh masyarakat sekitarnya.
11. Pola peribadatan yang dilakukan oleh kiai yang kemudian diikuti oleh para santri dan masyarakatnya itu terstruktur dalam suatu metode pendekatan diri kepada Allah SWT.
12. Metode pendekatan diri yang dilakukan berulang-ulang dan secara bersama-sama itu melahirkan semacam tarekat. Jadi, praktik tasawuf di pesantren itu tercermin dalam tarekat yang dilakukan sehari-hari oleh kiai, santri, dan masyarakatnya.
13. Corak tarekat di Pesantren Gunung Puyuh Sukabumi bergantung pada pola peribadatan yang distrukturisasi oleh KHAS. Oleh karena pandangan-pandangan KHAS tentang ajaran-ajaran Islam, khususnya ajaran-ajaran tasawuf, banyak dipengaruhi oleh mazhab ASWJ, maka tasawuf yang diajarkan oleh KHAS dan tarekat yang dijalankan olehnya beserta santri dan masyarakatnya bersumber pada mazhab ASWJ.
14. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa KHAS adalah guru dan pengamal ajaran tasawuf yang menjadi simbol kolektif masyarakat pesantren khususnya, dan masyarakat Sunda umumnya.
15. Resepsi yang dilakukan oleh KHAS terhadap kitab *Ruhul-Ma'ani* dan *Ruhul-Bayan* didasarkan pada dua asumsi. Pertama, *Ruhul-Ma'ani* dan *Ruhul-Bayan* merupakan dua kitab tafsir klasik yang populer di kalangan kiai-kiai di Indonesia. Kedua, pembacaan kitab-kitab tafsir klasik yang ditulis oleh ulama-ulama terdahulu sudah menjadi tradisi yang kuat dijalankan oleh KHAS. Dengan demikian, KHAS dapat memilih kitab-kitab tafsir yang sesuai dengan pandangan-pandangan keagamaannya, ke-

mudian diresepsinya ke dalam kitab tafsir yang dituliskannya.

16. Hasil resepsi KHAS yang tertuang dalam teks RI itu setidaknya-tidaknya dapat membantu para peminat karya keagamaan klasik untuk mengetahui tradisi kegiatan kebudayaan dan keagamaan masa lampau.
17. Dengan pendekatan sosio-budaya terhadap teks-teks klasik dapat terungkap sistem pemikiran ulama-ulama terdahulu tentang berbagai masalah kebudayaan dan keagamaan.
18. Dalam teks-teks klasik itu terdapat pola resepsi dan intertekstual yang dilakukan oleh para penulisnya. Sudah tentu masalah ini melahirkan pola keterkaitan pandangan dan pemikiran antarpengarang karya-karya keagamaan sezaman, dan para penulis antargenerasi.
19. Dalam kaitan ini KHAS merupakan penulis karya keagamaan antargenerasi yang berhasil meresepsi kitab-kitab tafsir klasik yang ditulis oleh ulama-ulama terdahulu.

Daftar Pustaka

- Ali, Syed Ameer. 1978. *Api Islam*. Diterjemahkan oleh H.B. Jassin dari judul *The Spirit of Islam, A History of Evolution and Ideals of Islam*. Jakarta : Bulan Bintang.
- Arberry, A.J. 1989. *Pasang-Surut Aliran Tasawuf*. Diterjemahkan oleh Bambang Herawan dari judul *Sufism, An Account of the Mystics of Islam*. Bandung : Penerbit Mizan.
- Azhari, Muntaha. 1989. *Mengapa Kitab Kuning dalam PESANTREN* Nomor 1 Volume VI. Jakarta : P3M.
- Ba'albaki, Munir. 1973. *Al-Mawrid, A Modern English-Arabic Dictionary*. Beirut : Darul-'ilmi lil-Malayin.
- Badri-Sanusi. *Wawancara dengan K.H. Muhammad Badri Sanusi* pada tanggal 10 Juli 1989 di Pesantren Gunung Puyuh Sukabumi.
- Baroroh-Baried dkk. 1983. *Pengantar Teori Filologi*. Yogyakarta : Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.

- Dhofier, Zamakhsyari. 1982. *Tradisi Pesantren, Studi tentang Hidup Kyai*. Jakarta : LP3ES.
- Eco, Umberto. 1979. *A Theory of Semiotics*. Bloomington : Indiana University Press.
- Juhl, P.D. 1980. *Interpretation, An Essay in the Philosophy of Literary Criticism*. Princeton, New Jersey : Princeton University Press.
- Junus, Umar. 1985. *Resepsi Sastra*. Jakarta: P.T. Gramedia.
- Khaldun, Ibnu. 1971. *Tarikhu Ibn Khaldun*. Juz I. Beirut : Mu'assasatul-'Alami lil-Matbu'at.
- Ma'luf, Louis. 1956. *Al-Munjidu fil-Lugati wal-Adabi wal-'Ulum*. Beirut : Al-Matba'atul-Katulikiyyah.
- Mas'udi, Masdar F. 1985. "Mengenal Pemikiran Kitab Kuning" dalam PESANTREN Nomor 1 Volume VI, Jakarta : P3M.
- Mihardja, Achdiat K. (ed.). 1986. *Polemik Kebudayaan*. Jakarta : Pustaka Jaya.
- Moeliono, Anton M. dkk. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Nasution, Harun. 1985. *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*. Jakarta : Bulan Bintang.
- Rahardjo, Dawam (ed.), *Pergulatan Dunia Pesantren, Membangun dari Bawah*. Jakarta : P3M.
- Rahardjo, Dawam (ed.). 1988. *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta : LP3ES.
- Samsuri. 1985. *Tata Kalimat Bahasa Indonesia*. Jakarta : Sastra Hudaya.
- Saussure, Ferdinand de. 1988. *Pengantar Linguistik Umum*. Diterjemahkan oleh Rahayu S. Hidayat dari judul *Course de Linguistique Generale*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Segers, Rien. 1978. *The Evaluation of Text*. Lisse : The Peter de Ridder Press.
- Selden, Raman. 1986. *A Reader's Guide to Contemporary Literary Theory*. Liverpool : The Harvester Press Publishing Group.
- Teeuw, Andries. 1983. *Translation, Transformation and Indonesian Literary History*. Leiden.
- Teeuw, Andries. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra, Pengantar Teori Sastra*. Jakarta : Pustaka Jaya.
- Watt, W. Montgomery. 1987. *Pemikiran Teologi dan Filsafat Islam*. Diterjemahkan oleh Umar Basalim dari judul *Islamic Theology and Philosophy*. Jakarta : P3M.

Tentang Penulis

Fadlil Munawwar Manshur dilahirkan di Tasikmalaya, Jawa Barat, 13 Februari 1960. Penulis pernah menuntut ilmu di Pondok Modern Gontor Ponorogo dan Pondok Pesantren Pabelan Muntilan Jawa Tengah (1973, 1975-1977). Menamatkan S-1 di Jurusan Sastra Arab Fakultas Sastra UGM (1984) dan S-2 pada Jurusan Ilmu-Ilmu Humaniora Program Studi Sastra Indonesia dan Jawa, Program Pasca Sarjana UGM (1992) dengan judul tesis : "Ajaran Tasawuf dalam Raudhatul-'Irfan fi Ma'rifatil-Quran, Karya Kiai Haji Ahmad Sanusi : Analisis Semiotik dan Resepsi".

Di samping mengemban tugas utama sebagai dosen pada Jurusan Sastra Asia Barat dan Ketua Penyunting Buletin HUMANIORA Fakultas Sastra UGM, penulis juga diberi tugas mengemban berbagai amanah, antara lain : 1) Wakil Pemimpin Perusahaan Majalah Suara 'Aisyiyah, Yogyakarta, 2) Ketua Dewan Guru Pondok Pesantren Darussalam Ciamis, 3) Pembantu Rektor I Institut Agama Islam Darussalam (IAID) Ciamis, 4) Ketua Penyunting Buletin Ilmiah TAJDID IAID Ciamis, 5) Ketua Pengelola Pusat Pelatihan Komputer (PPK) Pondok Pesantren Darussalam, 6) Kepala Pusat Komputer (Puskom) IAID Ciamis.